

# MANUSIA TIDAK PERNAH MENDERITA SENDIRIAN

Oleh Nurcholish Madjid

Barangkali benar adagium yang sering diucapkan orang bahwa hidup ini tidaklah mudah. Sebab tidak semua keinginan kita terwujud dalam hidup ini, atau hidup itu sendiri berjalan tidak selalu seperti yang kita inginkan. Dan jika hidup itu berjalan tidak seperti yang kita inginkan, atau, apa lagi jika suatu hal yang tidak diinginkan itu terjadi atau menimpa kita, maka kita merasa menderita.

Karena itu hakikat hidup, maka sebenarnya kita harus menerima bahwa penderitaan adalah kenyataan hidup. Kita memang tidak dibenarkan untuk “menyerah-kalah” terhadap penderitaan, justru agama memerintahkan supaya kita terus berusaha dan berusaha, agar penderitaan tidak terjadi, atau yang telah terjadi lekas menyingkir. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa jika kita menderita, kita tidak boleh menganggap penderitaan itu “khusus” hanya menimpa kita, dan seolah-olah tidak pernah menimpa orang lain. Jika sampai hal itu terjadi, maka kita menderita di atas penderitaan. Kita akan mengalami penderitaan ganda yaitu, *pertama*, karena adanya penderitaan itu sendiri, dan, *kedua*, karena akibat cara kita menerima dan melihat penderitaan itu secara “*genes*”, pesimis, dan penuh keluhan. Ini lebih-lebih lagi tidak boleh terjadi pada orang yang beriman kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa, Maha Pengasih dan Penyayang.

Berkenaan dengan ini, petunjuk Ilahi dalam Kitab Suci terbaca, terjemahnya, demikian: “*Janganlah kamu merasa lemah, dan jangan*

*pula merasa khawatir, padahal kamu ini lebih unggul, jika memang kamu adalah orang-orang yang beriman. Jika luka (penderitaan) menimpa kamu, maka luka (penderitaan) yang serupa juga menimpai golongan yang lain. Dan begitulah hari masa kejayaan atau kejatuhan kami buat berputar di antara umat manusia, dan agar Allah mengetahui mereka yang benar-benar beriman, dan agar dia mengangkat para saksi di antara kamu. Allah tidak suka kepada mereka yang berbuat zalim,”* (Q 3:140).

Jika kita diingatkan, bahwa jika suatu saat kita menderita, yaitu keadaan berjalan tidak seperti yang kita inginkan, dan kita gagal atau kalah dalam perjuangan hidup, dan lain-lain, kita harus menyadari bahwa hal yang serupa pun juga menimpa dan dialami oleh orang atau golongan lain. Sekali waktu, untuk memahami situasi orang lain itu agar kita dapat lebih baik memahami situasi kita sendiri, kita harus melakukan “empati” (*empathy*), yaitu menempatkan diri pada situasi orang atau golongan lain itu, dan merasakan apa yang mereka rasakan. Jika kita lakukan itu, maka akan tumbuh pada diri kita sikap penuh pengertian (*understanding*), sehingga “empati”, memang biasanya membimbing kita kepada “simpati”, yaitu, solidaritas kepada sesama, terutama kepada yang sedang menderita.

Sebaliknya, jika kita memandang bahwa penderitaan kita adalah “khusus” kita sendiri, dan orang lain tidak, maka kita akan jatuh kepada ilusi bahwa semua orang bahagia hidupnya kecuali kita. Ini adalah suatu pesimisme. Dan dari seorang yang pesimis sulit sekali diharapkan timbulnya *understanding*, simpati dan solidaritas. Justru akan tumbuh subur dalam diri orang itu sifat cemburu dan dengki, yaitu sikap, memusuhi orang lain yang dikiranya lebih beruntung atau lebih bahagia. Ini kesengsaraan luar biasa. Maka Nabi mengingatkan bahwa “*dengki itu merusak kebaikan, seperti api yang membakar kayu kering*”. [❖]